BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal di Indonesia dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek Batavia pada akhir tahun 1912. Tujuan didirikan bursa efek saat itu untuk memobilisasi dana dalam rangka membiayai perkebunan milik Belanda. Namun kini pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia yang terletak di Jakarta. Pasar modal menurut Rusdin (2008:1) adalah sebagai berikut:

> "Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun institusi pemerintah melalui perdagangan intrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah suatu tempat yang terorganisasi dimana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan.

2.1.1.1 Investasi di Pasar Modal

Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor harus benar-benar menyadari keuntungan dan kerugian yang akan terjadi. Menurut Martono dan Agus Harjito (2003:138) mendefinisikan investasi sebagai berikut:

> "Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yan akan datang."

Dilihat dari jangka waktunya, investasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu investasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sedangkan dilihat dari jenis aktivitasnya, investasi dibedakan kedalam investasi pada aktiva rill dan investasi pada aktiva non rill (aktiva finansial). Investasi pada aktiva rill misalnya investasi dalam tanah, gedung, mesin dan peralatan. Adapun investasi pada aktiva non rill misalnya investasi kedalam surat-surat berharga.

Salah satu bentuk investasi yang sering terjadi dipasar modal adalah Akuisisi. Akuisisi merupakan pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain. Keputusan akuisisi sering dipandang sebagai keputusan kontroversial karena memiliki dampak yang sangat dramatis dan kompleks. Banyak pihak yang diuntungkan sekalibus dirugikan dari peristiwa akuisisi. Dibawah ini akan dibahas lebih dalam mengenai kegiatan akuisisi dan bagaimana dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi.

2.1.2 Akuisisi

Salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha adalah akuisisi. Akuisisi merupakan cara mengembangkan perusahaan yang sudah ada atau menyelamatkan perusahaan yang sedang mengalami kekurangan atau kesulitan modal. Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:22.3), mendefinisikan pengertian akuisisi sebagai berikut :

> "Akuisisi (*acquisition*) adalah suatu pengabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquiree*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham".

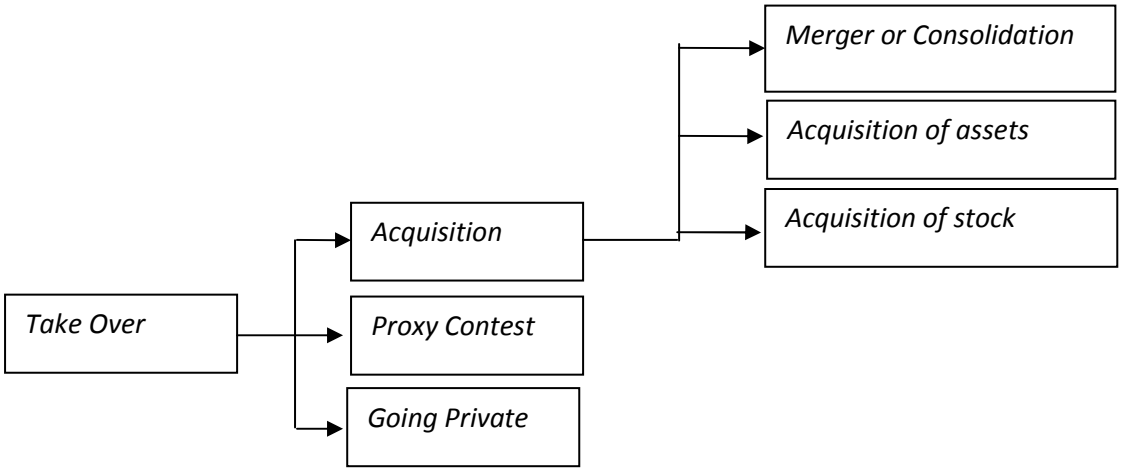
Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 Tahun 1998 dalam Abdul Moin (2007:5) tentang penggabungan, peleburan dan pengambilalihan Perseroan Terbatas dalam Pasal 1 angka (3), mendefinisikan akuisisi sebagai berikut:

> "Pengambil alihan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik seluruh atau sebagian besar saham perseorangan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut".

Jadi akuisisi adalah mengambilalih kepentingan pengontrol terhadap suatu perusahaan, yang biasanya dilakukan dengan mengambilalih mayoritas saham atau mengambil alih sebagian aset-aset perusahaan.

Akuisisi adalah suatu cara pengembangan, pertumbuhan perusahaan dan merupakan alternatif lain untuk melakukan investasi modal. Akuisisi merupakan sebuah perjanjian, sebuah perusahaan membeli aset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang saham dari perusahaan yang mejadi sasaran akuisisi (perusahaan target) berhenti menjadi pemilik perusahaan.

Selain itu, akuisisi dapat pula dijelaskan dengan menggunakan diagram sebagai berikut.



(Sumber *: Ross, Westerfield and Jaffe*,2002:819)

Masing-masing istilah dalam klesifikasi *takeover* tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengambilalihan (*takeover*) adalah istilah umum untuk pengalihan pengendalian aset atau saham sebuah perusahaan oleh suatu kelomok pemegang saham terhadap sekelompo pemegang saham lain. Baik merger atau akuisisi adalah salah satu bentuk *takeover*. Perusahaan atau kelompok pemegang saham yang berinisiatif untuk mengambilalih disebut *bidder* dan perusahaan atau kelompk pemegang saham yang akan dijadikan objek pengambilalihan dinamakan *target*.
2. *Merger*, merupakan pengabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar.
3. Konsolidasi (*Consolidation*)

   Konsolidasi sama dengan *merger*, keculi setelah konsolidasi muncul perusahaan baru. Dalam konsolidasi, baik perusahaan penakuisisi dan

perusahaan target menghapukan keberadaan legal mereka sebelumnya dan bersama menjadi bagian dari sebuah perusahaan yang bergabung dilikuidasi.

4. *Proxy Contest*, merupakan teknik yang digunakan oleh perusahaan yang akan mengakuisisi untuk berusaha merebut kendali atas perusahaan target. Yang mengakuisisi mencoba meyakinkan para pemegang saham dari perusahaan target, bahwa manajemen perusahaan yang sekarang perlu diberhentikan dan diganti dengan susunan direksi yang didinginkan oleh pengakuisisi. Bila pemegang saham melalui *proxy votes* menyetujinya, maka perusahaan pengakuisisi mendapat kendali atas perusahaan target tanpa harus membayar harga *premium* untuk perusahaan.
5. *Going Private*, pengamilalihan perusahaan publik oleh sekelompok kecil investor dan selanjutnya mereka menarik saham-saham yang beredar dipasar untuk tdak lagi diperjual belikan. Biasanya kelompok investor ini terdiri dari pemilik saham perusahaan pengakuisisi dan beberapa investor lainnya.
6. *Acquisition of stock* (Akuisisi Saham) dilakukan dengan membeli mayortas saham secara kas, dengan lembaran saham atau surat berharga lainnya. Ini diawali oleh penawaran khusus dari manajemen sebuah perusahaan kepada perusahaan lain, yang dapat dilakukan dengan *tender offer*. *Tender offer* merupakan penawaran umum untuk membeli lembaran saham perusahaan target. Ini dilalukan langsung kepada pemegang saham perusahaan target melalui pengumuman disurat kabar dan iklan.
7. *Acquisition of Assets* (Akuisisi Aset) dilakukan dengan membeli seluruh asset perusahaan yang akan diakuisisi. Kesediaan pemegang saham perusahaan target untuk menjual seluruh asset sangat dibutuhkan.

Tabel 2.1
Perbedaan *Merger*, Konsolidasi dan Akuisisi *Assets*

Perbedaan	Keterengan
Merger	Menurut Abdul Moin, definisi *merger* : "*Merger* adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar." (sumber:Abdul Moin,2007:5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan terbatas, mendefinisikan *merger* sebagai berikut: "*Merger* adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh suatu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telahada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar".
Konsolidasi	Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indoesia No.27 Tahun 1998 tentang penggabungan dan Pengambilalihan Perseroan terbatas, menggunakan isilah peeburan untuk istilah konsolidasi dan mendefinisikannya sebagai berikut: "Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar". Menurut Abdul Moin, mendefinisikan konsolidasi sebagai berikut: "peleburan adalah hukum yang dilakukan oleh kedua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar." (sumber:Abdul Moin,2007:10)
Akuisisi Asset	Sebuah perusahaan bermaksud memiliki perusahaan lain maka perusahaan dapat membeli sebagian atau seluruh akiva dan asset perusahaan lain tersebut. Akuisisi asset dilakukan apabila pihak pengakuisisi tidak ingin terbebani hutang yang ditanggung oleh perusahaan target. (Sumber:Abdul Moin,2007:43) Menurut Munir Fuady, pengertian akuisisi assets adalah mengakuisisi asset perusahaan target dengan atau tanpa ikut mengambil alih seluruh kewajiban perusahaan target terhadap pihak ketiga. Sebagai kontra prestasi dari akuisisi aset, diberikan kepada pemegang saham perusahaan target suatu harga yang pantas dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan untuk akuisisi saham. (Sumber:Munir Fuady,2004:91)

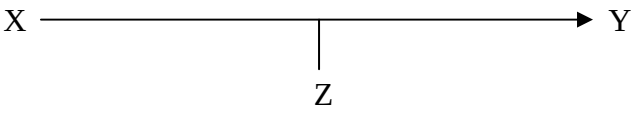
Istilah akuisisi merupakan satu komponen dari tiga serangkai perbuatan hukum, yaitu yang berupa *merger*, konsolidasi dan akuisisi. Jika dengan *merger*, perusahaan yang satu masuk ke perusahaan yang lain, sehingga yang tinggal hanyalah satu perusahaan saja, sementara dengan konsolidasi, kedua perusahaan asal menjadi lenyap, dan yang tinggal adalah perusahaan yang baru terbentuk. Maka dengan akuisisi, baik perusahaan pengambilalih, maupun perusahaan target tetap saja eksis. Jadi dengan akuisisi, tidak ada perusahaan yang lenyap dan tidak ada pula perusahaan yang baru yang erbentuk akibat dari setelah tindakan akuisisi tersebut.

Diagram berikut ini masing-masing menjelaskan perbandingan dan perbedaan antara merger, konsolidasi dan akuisisi:

1.*MERGER*

X ⟶ A

2. KONSOLIDASI



3 AKUISISI

A ⟶ B

Keterangan:

A dan B = Perusahaan asal tetap eksis

X dan Y = Perusahaan asal lenyap

Z = Perusahaan baru terbentuk dan tetap eksis

(Sumber : Munir Fuady,2004:5)

Akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambilalih tersebut. Biasanya pihak pengakuisisi memiliki ukuran yang lebih besar dibanding dengan pihak yang diakuisisi.

Yang dimaksud dengan pendekatan pengendalian adalah kekuatan yang berupa kekuasaan untuk :

a. Mengatur kebijakan keuangan dan operasi perusahaan
b. Mengangkat dan memberhentikan manajemen
c. Mendapatka hak suara mayoritas dalam rapat direksi

Dengan adanya pengendalian ini maka akuisisi akan mendapakan manfaat dari perusahaan yang diakuisisi. Akuisisi berbeda dengan merger karena akuisisi tidak menyebabkan pihak lain bubar sebagai entitas hukum. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam akuisisi secara yuridis masih tetap berdiri dan beroperasi secara independen tetapi terjadi pengambilalihan oleh pihak pengakuisisi.

Akuisisi adalah salah satu stratei yang dapat diambil oleh perusahaan dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat didalam persaingan bisnis, dengan harapan akan memperoleh sinergi positif yang akan meningkatkan kinerja perusahaan, ukuran kesuksesan strategi ini tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan yang meningkat dari sebelum melakukan akuisisi.

2.1.2.1 Klasifikasi Akuisisi

Dalam perkembangannya ternyata akuisisi itu sendiri beraneka ragam dan dapat diklasifikasikan mengikuti kriteria yang dipakai, menurut Munir Fuady (2004:87-103) kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

“ 1. Klasifikasi dilihat dari Jenis Usaha

Apabila dilihat dari jenis usaha perusahan-perusahaan yang terlibat dalam transaksi akuisisi, maka dapat digolong-golngkan sebagai berikut:

a. Akuisisi Horizontal
   Dalam hal ini perusahaan yang diakuisisi adalah para pesaingnya, baik pesaing yang memproduksi produk yang sama, atau yang memiliki wilayah pemasaran yang sama. Jelas bahwa tujuan dari akuisisi ini adalah untuk memperluas atau memperbesar pangsa pasar atau pembunuh pesaing.
b. Akuisisi Vertikal
   Akuisisi vertikal dimaksudkan sebagai akuisisioleh suatu perusahaan terhadap perusahaan lain yang masih dalam 1 (satu) mata rantai produksi, yakni suatu perusahaan dalam arus pergerakan produksi dari hulu ke hilir.
c. Akuisisi Konglomerat
   Akuisisi konglomerat adalah akuisisi terhadap satu atau beberapa perusahaan yang tidak mempunyai kaitan bisnis secara langsung dengan bisnis perusahaan dengan tujuan membentuk konglomerasibaru atau konglomerasi yang lebih besar lagi.

2. Klasifikasi dilihat dari Lokalisasi

Jika dilihat dari segi lokalisasi perusahaan pengakuisisi di perusahaan target, akuisisi dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Akuisisi Eksternal
   Akuisisi ekternal merupakan akuisisi yang terjadi antara 2 (dua) atau lebih perusahaan masing-masing grup yang berbeda, atau tidak dalam grup yang sama.
b. Akuisisi Internal
   Kebalikan dari akuisisi eksternal, maka pada akuisisi internal, perusahaan-perusahaan yang melakukan akuisisi masih dalam 1 (satu) grup usaha. Di Indonesia, model akuisisi internal ini sangat sering dilakukan, terlebih lagi jika menyangkut denga perusahaan terbuka, dengan dana akuisisi yang diambil dari hasil *righ issue*.
   Terhadap akuisisi jenis ini, sangat potensial untuk dilanggar prinsip-prinsip keadilan karena:
   1) Kemungkinan harga saham target di atas harga yang wajar, berhubung pemilik mayoritas dari pengakuisisi dan perusahaan target adalah sama.
   2) Pihak penjual tidak banyak kehilangan sahamnya berhubung kedudukannya juga sebagai pemegang saham pada pengakuisisi.

3. Klasifikasi dilihat dari Objek Akuisisi

Apabila dilihat dari segi objek transaksi akuisisi, maka akuisisi dapat diklasifikasikan sebagai berikutdiklasifikasikan sebagai berikut:

a. Akuisisi Saham

Dalam hal ini yang diakuisisi/dibeli sahamnya perusahaan target. Baik dibayar dengan uang tunai, maupun dibayar dengan sahamnya perusahaan pengakuisisi atau perusahaan lainnya. Untuk dapat disebut transaksi akuisisi, maka saham yang dibeli tersebut haruslah paling sedikit 51% (limapuluh satu persen) (*simple majority*), atau paling tidak setelah akuisisi tersebut, pihak pengakuisisi memegang saham minimal 51% (limapuluh satu persen). Sebab, jika kurang dari persentase tersebut, perusahaan target tidak bisa dikontrol, karenanya yang terjadi hanya jual beli saham biasa saja.

Dalam hal akuisisi saham, seperti juga terhadap akuisisi aset, maka pembayaran harga dari target yang akan diakuisisi tersebut dilakukan dengan salah satu atau kombinasi dari cara-cara berikut ini:

1) Secara *cash*,
2) Saham perusahaan pengakuisisi atau saham perusahaan lain,
3) Surat berharga,
4) Properti yang lain.
5) Pengambilan tanggung jawab dari perusahaan target kepada pihak ketiga.

b. Akuisisi Aset

Terhadap akuisisi aset ini,maka yang diakuisisi adalah aset perusahaan taget dengan atau tanpa ikut mengambil alih seluruh kewajiban perusahaan target terhadap pihak ketiga. Sebagai kontra prestasi dari akuisisi aset, diberikanlah kepada pemegang saham perusahaan target suatu harga yang pantas dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan untuk akuisisi saham.

Akuisisi aset ini ada untungnya terutama jika dibandingkan dengan akuisisi saham. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

1) Mengakuisisi yang benar-benar diinginkan,
2) Mengelak dari tanggung jawab perusahaan target, dan
3) Menghindari gangguan dari pemegang saham minoritas, pekerja dan manajemen.

Akan tetapi ada juga kelemahan dari akuisisi aset, yaitu:

1) Prosesnya lebih sulit,
2) Memakan waktu yang realtif lama,
3) Memakan biaya lebih banyak, dan kehilangan identitas bisnis.

c. Akuisisi Kombinasi

Dalam hal ini, dilakukan kombinasi antara akuisisi saham dengan akuisisi aset. Misalnya, dapat dilakukan akuisisi 50% (limapuluh persen) saham plus 50% (limapuluh persen) aset dari perusahaan target. Demikian juga dengan kontra prestasinya, dapat saja sebagian dibayar dengan cash, dan sebagian lagi dengan saham perusahaan pengakuisisi atau saham perusahaan lain.

d. Akuisisi Bertahap

Pada akuisisi bertahap ini, akuisisi tidak dilaksanakan sekaligus. Misalnya perusahaan target menerbitkan *covertible bonds*. Sementara perusahaan pengakusisi menjadi pembelinya. Maka dalam hal ini, thap pertama pengakuisisi menyerahkan dana ke perusahaan target lewat pembelian *bonds*. Tahap selanjutnya *bonds* tersebut ditukar dengan *equity*, jika kinerja keuangan perusahaan target semakin baik. Dengan demikian, hak opsi ada pada pemilik *covertable bonds* yang ada dalam hal ini merupakan perusahaan pengakuisisi.

e. Akuisisi Kegiatan Usaha

Dalam hal ini yang diakuisisi (dibeli) adalah hanya kegiatan usaha termasuk jaringan bisnis, alat produksi, hak milik intelektual dan lain-lain.

4. Klasifikasi dilihat dari Motivasi Akuisisi

Jika dilihat dari segi motivasi akuisisi dilakukan, maka akuisisi dapat dibedakan sebagi berikut:

a. Akuisisi Strategi
Pada akuisisi strategi, latar belakang yang menyebabkan mengapa akuisisi dlakukan adalah untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Sebab dengan akuisisi, diharapka dapat meningkatkan sinergi usaha, mengurangi risiko, memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi, dan sebagainya.

b. Akuisisi Finansial
Akuisisi finansial adalah akuisisi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan finansial semata-mata dalam waktu sesingkat-singkatnya. Akuisisi ini bersifat spekulatif, dengan keuntungan yang diharapkan lewat pembelian saham atau aset yang murah, tetapi dengan *income* perusahaan target yang tinggi.

5. Klasifikasi dilihat dari Model Pembayaran

Dilihat dari segi model pembayarannya, suatu akuisisi dapat dibagi kedalam:

a. Akuisisi Dibayar Tunai (*Cash Based Acquisition*).
Metode pembayaran harga saham dalam akuisisi yang paling sering dilakukan adalah dengan jalan membayarnya secara tunai (*cash*). Hanya saja uang tunai tersebut bagi pihak pengakuisisi dapat bersumber dari bermacam-macam sumber. Akan tetapi, sulit bagi pengakuisisi untuk memperoleh dana bank yang khusus ditujukan membeli saham, meskipun saham yang diakuisisi tersebut daat saja dijadikan jaminan bank lewat gadai saham. Biasanya bank dilarang mendanai langsung (dengan pinjaman) atau pembelian saham. Lebih munkin jika uang tunai tersebut diperoleh dari sumber lain, misalnya dari dana lewat pasar modal.

b. Akuisisi Dibayar dengan Saham (*Stock Based Acquisition*)
Akuisisi yang dibayar dengan saham ini adalah akuisisi dimana pengakuisisi menyerahkan sejumlah sahamnya atau saam perusahaannya kepada pihak perusahaan yang diakuisisi atau kepada pemegang saham yang dibeli sebesar harga saham tersebut.

c. Akuisisi Dibayar dengan Aset (*Asset Based Acquisition*)
Pihak pengakuisisi membayar harga akuisisi dengan aset milik pihak pengakuisisi atau milik perusahaan yang dimiliki oleh pihak pengakuisisi, ataupun milik pihak ketiga yang akan dibeli oleh pihak pengakuisisi. Jadi model pembelian denga aset ini ditandai oleh penyerahan (pembalik namaan) sejumlah aset dari pihak pengakuisisi atau pihak ketiga kepada perusahaan target atau kepada pemeang saham perusahaan target yang sahamnya diakuisisi. Apabila yang diakuisisi adalah aset perusahaan yang dibayar juga dengan aset oleh ihak pengakuisisi, maka yang terjadi sebenarnya adalah hanyalah saling tukar aset.

d. Akuisisi dengan Sistem Pembayaran Kombinasi (*Combined Based Acquasition*)
Sering juga dalam praktek, suatu akuisisi dibayar dengan sistem pembayaran kombinasi. Untuk ini dapat dikombinasi pembayarannya antara :

1) Pembayaran tunai
2) Pembayaran dengan saham
3) Pembayaran dengan *asset*
4) Pembayaran dengan *bonds*.

Sistem pembayaran kombinasi ini lebih fleksibel bagi ihak pengakuisisi, tetapi tidak selamanya memuaskan bagi pihak perusahaan target.

e. Akuisisi dengan Tahapan (*Multi Stage Acquisition*)
Pada akuisisi bertahap ini, akuisisi tidak dilaksanakan sekaligus. Akan tetapi, pembayaran dilakukan bertahap sesuai dengan perkembangan perusahaan target setelah diakuisisi. Hal ini dapat dilakukan, misalnya sebagian dibayar tunai atau dengan saham sedangkan sebaian lagi dibayar dengan bonds. Misalnya perusahaan target menerbitkan *convertible bonds*, sementara perusahaan pengakuisisi menjadi pembelinya. Maka dalam hal ini, setelah pembayaran sejumlah tertentu, kemudian perusahaan pengakuisisi menyerahkan dana ke perusahaan targetlewat *bonds*. Tahap selanjutnya dibayar harga saham dengan jalan keluar *bonds* tersebut dengan *equity*, jika kinerja perusahaan target semakin baik. Dengan demikian, hak opsi pada pemilik *convertible bonds*, yang dalam hal ini merupakan perusahaan pengakuisisi.

Selain kriteria-kriteria tersebut diatas, Abdul Moin (2007:44) menambahkan kriteria klasifikasi akuisisi sebagai berikut:

1. Klasifikasi Berdasarkan Perlakuan Akuntansi

Perlakuan akuntansi artinya bagaimana akuntansi memandang dan mencatat transaksi penggabungan itu sebagai pembelian atau sebagai penyatuan kepentingan. Klasifikasi berdasarkan perlakuan akuntansi ini dibedakan atas metode pembelian dan metode penyatuan kepentingan.

a. Metode Pembelian
Jika sebuah bisnis melibatkan transaksi mayoritas saham secara tunai oleh perusahaan lain yang berakibat beralihnya pengendalian, maka transaksi ini diperlakukan sebagai pembelian (*purchase*) dan metode akuntansi yang digunakan adalah metode pembelian (*purchase method*). Metode pembelian mencatat aset dan kewajiban berdasarkan nilai pasar (*market value*) atau nilai wajar (*fair value*). Berdasarkan metode ini mengakui adanya goodwill yaitu nilai lebih biaya perolehan diatas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat di identifikasi.
Metode pembelian mengakui dan mencatat aset dan ewajiban perusahaan yang diakuisisi sebesar nilai pasar, sedangkan laba ditahan dan agio saham tidak diakui dalam laporan keuangan konsolidasi yang dibuat pengakuisisi pada tanggal transaksi.

b. Metode Penyatuan
Penggabungan usaha dierlukan sebagai penyatua kepentinan (*pooling of interest*) jika pemegang saham perusahaan yang bergabung tetap melanjutkan kepemilikannya terhadap perusahaan hasil penggabunan. Karakteristik dari tipe penyatuan kepentingan ini adalah (1) tidak ada proses jual beli antara satu pihak dengan pihak lainnya (2) tidak ada pihak yang dianggap sebagai

pengambilalih atau yang diambilalih dan (3) tidak ada pihak yang dominan yang timbul dari penggabungan tersebut. Perlakuan akuntansi untuk penggabungan bisnis seperti ini menggunakan metode penyatuan (*pooling methode*). Metode pooling mencatat aset dan kewajiban berdasarkan nilai buku, sedangkan laba ditahan dan agio saham perusahaan yang digabung diakui dan ditambahkan kedalam neraca konsolidasi perusahaan hasil penggabungan."

Akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam penggabungan usaha. Peran akuntasi dalam transaksi ini dimulai sejak perusahaan telah menetapkan perusahaan yang akan diakuisisi, saat pengumuman penggabungan, sampai perusahaan yang diakuisisi akan sudah dijual ke pihak luar. Peran akuntansi sebelum terjadinya penggabungan adalah ketika perusahaan menentukan harga wajar terhadap perusahaan yang akan diakuisisi. Untu menentukan nilai wajar saham dan menaksir nilai aser perusahaan yang diakuisisi, akuntansi berperan untuk memberian informasi yang tepat dan relevan sesuai dengan standar penilaian akuntansi.

Perbandingan Antara Metode Pembelian dan Metode Penyatuan

Tabel 2.2
Perbandingan Antara Metode Pembelian dan Metode Penyusutan

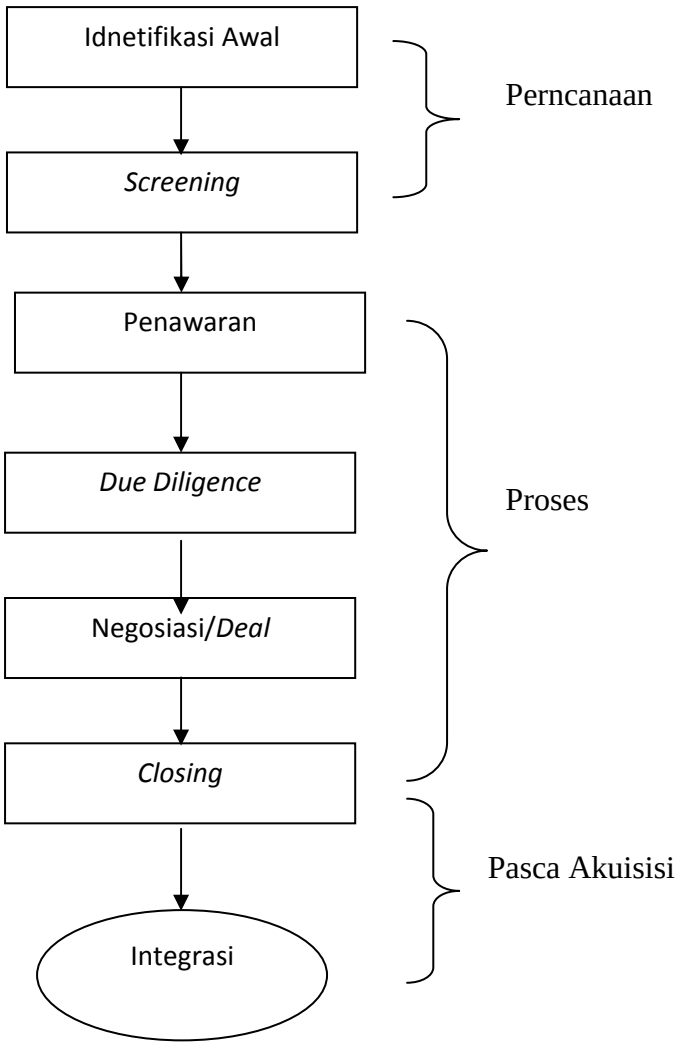
Metode Pembelian	Metode Penyatuan
Neraca 1. Aset dan kewajiban perusahaan target dicatat pada nilai pasar. Jika nilai pembelian (*cost*) lebih besar dari nilai dari aset bersih yang dapat teridentifikasi, maka kelebihan ini dicatat sebagai *goodwill*.	Neraca Aset dan kewajiban dicatat sebesar nilai buku sebelum penggabungan. Tidak ada pengakuan tehadap *goodwill*.
2. Laba ditahan dan agio, saham perusahan target tidak diakui/perhitungkan	Laba ditahan dan agio, saham perusahaan target ditambahkan dengan laba ditahan perusahaan pengambilalih.
3. Modal saham dicatat pada nilai pasar.	Modal saham yang ditebitkan dicatat pada nilai buku dari saham perusahaan target.

Laporan Rugi/Laba	Laporan Rugi/Laba
1. *Goodwill* dari hasil kombinasi diamortisasi sehingga akan mengurangi keuntungan.	Karena tidak ada amortisasi goodwill bearti tidak ada tambahan beban (*expense*) terhadap pengurang keuntungan.
2. Keuntungan perusahaan target dimasukkan kedalam pengambil alih hanya dari tanggal kombinasi kedepan.	Keuntungan perusahaan target dan pengambilalih dikombinasikan selama satu tahun fiskal penuh dimana kombinasi terjadi.
3. Biaya langsung yang terjadi dalam kombinasi dimasukan sebagai biaya dari perusahaan terget.	Biaya langsung yang terjadi dalam kombinasi dibebankan pada tahun terjadinya biaya tersebut.
4. Biaya tidak langsung yang terkait dengan akuisisi dibebankan pada tahun dimana biaya tersebut terjadi.	Biaya tidak langsung dibebankan pada tahun terjadinya biaya.
5. Biaya pengeluaran saham dikurangkan dari nilai sham yang tercatat.	Biaya penerbitan saham adalah sebagai beban (*expense*)

(Sumber : *Debra C Jeter, Paul R. Chaney*, 2001 :26)

2.1.2.2 Tahap-tahap Proses Akuisisi

Setelah Perusahaan menemukan jawaban bahwa tidak ada masalah pada tahap perencanaan diatas maka perusahaan menuju pada proses akuisisi. Pentahapan-pentahapan dalam proses akuisisi bisa jadi berbeda, tergantung dari karakteristik atau kriteria akuisisi serta kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi.

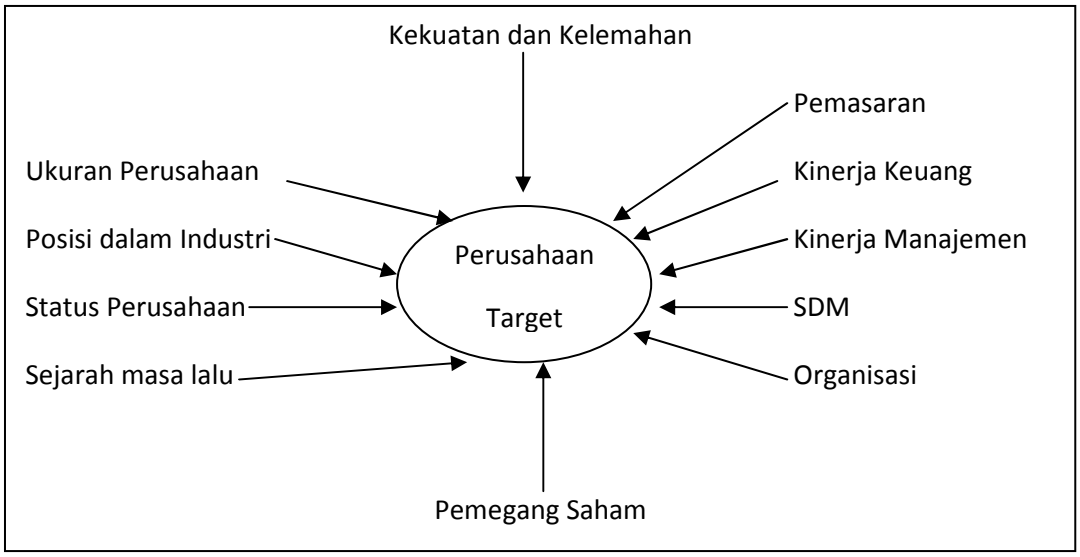


(Sumber: Abdul Moin, 2004 :112)

Gambar 2.1
Proses Pentahapan Akuisisi

a. Identifikasi Awal

Pada tahapan paling awal ini perusahaan mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin perusahaan-perusahaan yang potensial untuk diakuisisi. Pada tahap identifikasi awal ini berbagai informasi dikumpulkan untuk melihat karakteristik perusahaan target sebagaimana ditunjukan dalam Gamabar 2.2. perusahaan harus mengidentifikasi elemen-elemen apa saja yang memerlukan prioritas untuk mendapatkan nformasi yang paling lengkap dan mendalam.



Gamabar 2.2
Identifikasi awal perusahaan target

a. *Screening*

Screening adalah proses menyaring sekaligus memilih mana diantara calon target tersebut yang paling layak untuk diakuisisi. Proses *screening* ini tidak dilakukan apabila perusahaan hanya mengidentifikasi satu calon perusahaan target.

b. Due Diligence

Due diligence atau uji tuntas adalah investigasi yang menyeluruh dan mendalam tehadap bebagai aspek perusahaan target. Uji tuntas ini dimaksudkan untuk memberikan informasi sedetail mungkin tentang kondisi perusahaan target dilihat dari semua aspek. Uji tutas ini dilakukan terhadap aspek hukum, keuangan, organisasi dan Sumber Daya Manusia, pemasaran, teknologi dan produksi.

c. Negosiasi/*deal*

Terdapat dua pihak pada perusahaan target yang harus memberikan persetujuan agar proses akuisisi berjalan normal yaitu manajemen dan pemegang saham. Ketika kedua pihak ini setuju dengan syarat-syarat yang disepakati antara

pengakuisisi dengan target, selanjutnya mereka menandatangani nota kesepakatan (*memorandum of understanding*) sebagai kelanjutan dari negosiasi mereka.

d. Closing

Jika negosiasi mencapai *deal* berarti persetujuan formal merger dan akuisisi telah terlaksana dan selanjutnya dilakukan *closing*. *Closing* adalah penutuan transaksi *merger* dan akuisisi. Pada kasus *merger*, *closing* berarti berakhirnya status hukum perusahaan yang di *merger* ke dalam perusahan hasil *merger* bersamaan dengan diserahkannya saham perusahaan hasil *merger* kepada pemegang saham perusahaan yang di *merger* tersebut. Sedangkan pada akuisisi, *closing* berarti diserahkannya pembayaran oleh pengakuisisi kepada pemegang saham perusahaan yang diakuisisi.

e. Integrasi

Integrasi berarti tahap dimulainya "kehidupan baru" setelah perusahaan melakukan penggabungan bisnis sebaai satu keastuan entitas ekonomi. Perusahaan hasil akuisisi mulai melaksanakan perencanaan strategik yang telah disusun sebelumnya.

2.1.2.3 Tata cara pelaksanaan akuisisi

Peraturan Pemerintah No.27 tahun 1998 dalam Abdul Moin (2007:124-125) mengatur tata cara akuisisi sebagai berikut :

"1. Direksi kedua belah pihak menyusun usulan rencana akuisisi dan wajib mendapat persetujuan dari komisaris masing-masing pihak. Usulan tersebut memuat :
   a. Identitas perseroan, badan hukum lain atau individu yang melakukan akuisisi
   b. Motif atau alasan akuisisi oleh pihak-pihak tersebut diatas
   c. Laporan tahunan atau laporan keuangan tahun buku terakhir pengakuisisi

d. Tata cara konversi saham jika akuisisi dilakukan sebagian atau seluruhnya melalui pertukaran saham (*shar swap*)
e. Rancangan perubahan Anggaran Dasar perusahaan hasil akuisisi
f. Jumlah saham yang diakuisisi
g. Pendanaan
h. Neraca konsolidasi
i. Cara penyelesaian terhadap pemegang saham yang menolak akuisisi
j. Cara penyelesaian status karyawan perseroan yang diakuisisi
k. Estimasi waktu pelaksanaan akuisisi

2. Direksi kedua belah pihak menyusun Rancangan Akuisisi berdasarkan usulan rencana akuisisi tersebut dan rancangan ini harus mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) masing-masing pihak.
3. Masing-masing perseroan wajib mengumumkan rancangan akuisisi tersebut dalam dua sura kabar harian dan memberitahukannya kepada karyawan paling lambat 14 hari sebelum pemanggilan RUPS.
4. Rancangan Akuisisi yang telah disetujui oleh RUPS dituangkan dalam akta akuisisi yang dibuat dihadapan notaris. Tanggal efektif akuisisi sama dengan tanggal efektif merger sebagaimana disebutkan dimuka.
   Direksi harus menyampaikan rancangan akuisisi kepada seluruh kreditor untuk dimintai persetujuannya paling lambat 30 hari sebelum pemanggilan RUPS. Jika kreditor tersebt tidak menyampaikan keberatannya 7 (tujuh) hari sebelum pemanggilan RUPS, maka kreditor dianggap setuju. Tetapi jika mereka keberatan, maka hal ini harus dibicarakan dan dicarikan penyelesaian dalam RUPS. Jika RUPS belum dapat melesaikan keberatan yang diajukan oleh kreditor tersebut, maka akuisisi tidak dapat dilaksanakan."

2.1.2.4 Manfaat Akuisisi

Alasan mengapa perusahaan melakukan akuisisi adalah adanya manfaat lebih yang diperoleh darina, meskipun asumsi ini tidak semuanya terbukti. Abdul Moin (2007:13), mencatat beberapa manfaat akuisisi antara lain adalah:

" 1. Mendapatkan *cash flow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
2. Memperoleh kemudahan dana/pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
3. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.
5. Memperoleh sistem operasional dan administrative yang mapan.

6. Mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari knsumen baru.
7. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
8. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat."

Akuisisi merupakan suatu cara menuju ke titik akhir, yang merupakan kondisi terakhir tercapainya beberapa sasaran strategis perusahaan pengakuisisi. Sasaran strategis tersebut dapat bervariasi, meliputi pertumbuhan perusahaan, mendapatkan keunggulan kompetitif dalam pasar produk yang ada, pengembangan pasar atau perluasan produk, dan pengurangan risiko. Untuk jenis trategi tertentu seperti pengembangan produk ataupun pasar, akuisisi merupakan salah satu dari beberapa alternatif untuk mencapai sasaran yang sama. Alternatif lainnya meliputi pertumbuhan secara organis, *jon venture*, dan aliansi koperasi. Pemilihan untuk akuisisi harus disesuaikan dengan keuntungan dan biaya relatif dari akuisisi.

2.1.2.5 Pembiayaan Akuisisi

Apabila perusahaan telah menentukan harga yang layak, melakukan *due diligence*, dan berencana melakukan negosiasi dengan perusahaan target, selanjutnya perusahaan harus mempertimbangkan dengan cara bagaimana akuisisi tersebut akan dibiayai. Ada beberapa metode pembayaran akuisisi yaitu: tunai, hutang, saham dan kombinasi dari dua atau tiga media pembayaran tersebut. Pemilihan metode pembayaran ini tergantung dari berbagai pertimbangan misalnya kemampuan finansial, pajak, dan kemampuan likuiditas setelah akuisisi.

Pemilihan media pembayaran pada prinsipnya didasarkan pada pertimbangan mana yang paling menguntungkan bagi pengakuisisi dan bagaimana kesepakatan dengan pemegang saham perusahaan target. Misalnya pembayaran

dengan kas adalah paling mudah dan sederhana, tetapi sekiranya pemegang saham target masih ingin memiliki perusahaan hasil *merger*, maka alternatif pembayarannya adalah pertukaran saham. Menurut Abdul Moin (2007:192-194) metode beberapa metode prmbayaran akuisisi adalah sebagai berikut:

"1. Metode Pembayaran Tunai

Pegakusisi cenderung membiayai akuisisi dengan kas jika ada kesempatan besar untuk tumbuh. Pemegang saham target menyerahkan saham-saham mereka dengan imbalan uang tunai. Pembayaran secara tunai lebih menarik dan lebih disukai oleh pemegang saham perusahaan target atau oleh pengakuisisi.

Bagi pengakuisisi cara pembayaran tunai lebih memudahkan administrasinya dibanding dengan pembayaran dengan saham. Sedangkan bagi pemegang saham target, jika harga saham dihargai relatif lebih tinggi dibanding dengan harga pasar (premium), maka akan meraih keuntungan yang sudah pasti yaitu sebesar premium per lembar dilakalikan dengan jumlah lembar saham yang mereka miliki. Karena terjadi transfer kas, maka transaksi ini menyebabkan pemegang saham target membayar pajak atas pembayaran tunai tersebut.

Jika pengakuisisi membayar secara tunai berarti pengakuisisi harus menyediakan kas yang cukup besar. Dana ini bisa ditambah dengan cadangan dan kumulatif laba ditahan yang dimiliki pengakuisisi. Walaupun pengakuisisi memiliki uang tunai dalam jumlah tersebut, tetapi pengakuisisi harus mempertimbangkan bagaimana pengaruh pembayaran tunai tersebut terhadap aktivitas operasional pengakuisisi. Dengan kata lain pengakuisisi harus mempertimbangkan kemampuan likuiditas pasca akuisisi karena kas tersedot untuk membiayai akuisisi tersebut. Kalau perusahaan target mampu memberikan *cash flow* yang relatif cepat setelah akuisisi maka hal ini tidak terlalu mengganggu likuiditas pengakuisisi. Sebaliknya apabila target tidak sesegera mungkin memberikan *cash flow* bagi pengakuisisi, maka hal ini bisa membahayakan likuiditas pengakuisisi.

Namun demikian pengakuisisi seringkali tidak memiliki sejumlah uang tunai yang sedemikia besar, sehingga perusahaan harus mencari alternatif sumber dana untuk embiayai akuisisi tersebut. Oleh karena itu pengakuisisi akan mencari pinjaman dari berbagai pihak seperti bank, perusahaan lan, atau publik elalui penerbitan surat berharga di pasar modal. Dana hasil pinjaman atau penjualan surat berharga tersebut selanjutnya digunakan untuk membiayai akuisisi.

Dengan demikian pengakuisisi dapat membayar secara tunai kepada pemegang saham target dari manapun jenis sumber dana.

2. Metode Pembayaran Dengan Hutang

Sebenarnya pengakuisisi membayar secara tunai kepada pemegang saham perusahaan target. Akan tetapi uang tunai yang dimiliki oleh pengakuisisi tidak cukup untuk membayar seluruh nilai akuisisi sehingga harus hutang ke pihak lain. Dengan demikian dalam kasus dimana pengakuisisi hanya memiliki uang tunai yang relatif kecil, sedangkan sebagian terbesar merupakan pinjaman dari pihak ketiga, maka jenis pembiyaan ini disebut *leverage buy out* (LBO).

3. Metode Pembayaran dengan Saham

Metode pembayaran dengan saham merupakan alternatif yang bisa diambil oleh pengakuisisi. Jika pengakuisisi tidak ingin membayar akuisisi secara tunai, walaupun mungkin memiliki cukup kas, pengakuisisi bisa membayar dengan saham jika pemegang saham target menghendaki hal demikian.

Saham pengakuisisi yang belum dikeluarkan aan dipertukarkan dengan saham perusahaan target (*share swap*) dengan rasio tukar yang disepakati melalui negosiasi kedua belah pihak. Jika ke dua perusahaan adalah perusahaan publik, maa dasar pertimbangan pertukarannya adalah harga pasar saham.

Cara pertukaran saham lebih kompleks karena masing-masing perusahaan memiliki harga saham yang berbeda. Dalam pasar modal yang efisien, dicirikan oleh tanggapan pasar terhadap informasi, harga pasar saham yang mencerminkan nilai perusahaan. Sebaliknya dipasar modal yang belum efisien, harga saham di pasar belum tentu mencerminkan nilai perusahaan yang sesunguhnya. Jika demikian maka hal ini berdampak pada ketidakaturan dalam menentukan harga akuisisi antara pengakuisisi dan target.

Cara pembayaran akuisisi yang makin populer adalah dengan penerbitan saham baru (*right issue*). Pemegang saham lama diberi opsi atau hak untuk membeli saham-saham baruyang diterbitkan oleh perusahaan dalam rangka membiayai akuisisi. Jika perusahaan mengeluarkan saham baru yang bisa dibelioleh investor baru, berarti akan ada pemilik baru yang masuk dalam jajaran pemegan saham lama. Apabila jumlah proporsi kepemilikan investor baru cukup signifikan maka kemungkinan akan menyebabkan berkurangnya kontrol pemegang saham lama terhadap perusahaan. Inilah sebabnya penerbitan *right issue* dimaksudkan untuk tetap menjaga pengendalian perusahaan oleh pemegang saham lama.

2.2 Kinerja

Informasi akuntansi sangat bermanfaat untuk menilai pertanggungjawaban kinerja manajer. Karena penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi atau erusahaan. Kemungkinan yang lain adalah digunakannya informasi akuntansi manajer atau pimpinan perusahaan.

2.2.1 Pengertian Kinerja

Pada umumnya kinerja bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dan pencapaian satu perusahan selama suatu periode waktu tertentu. Hal ini berguna untuk melakukan evaluasi atau pekerjaan tiap-tiap bagian perusahaan, sehingga

dapat melakukan koreksi serta menemukan tindakan-tindakan strategis selanjutnya.

Menurut Sugiarso dan Winarni (2005:111-112), kinerja Perusahaan dapat diartikan sebagai berikut :

> "Tingkat pencapaian hasil atau tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan, tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual dan pencapaian misi perusahaan. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut."

Kinerja dapat dinyatakan baik atau sukses jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik. Dari definisi yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu.

2.2.2 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penelitian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama suatu periode tertentu dapat dipergunakan sabagai pedoman bagi usaha perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya.

Nilai perusahaan dicerminkan oleh catatan atau laporan keuangan perusahaan. Dalam neraca perusahaan misalnya akan terlihat seberapa besar nilai buku kekayaan atau aset perusahaan misalnya akan terlihat seberapa besar nilai buku kekayaan atau aset perusahaan dan jumlah ini sama dengan nili modal sendiri ditambah dengan huang. Acuan dalam penilaian perusahaan sebenarnya tidak hanya berasal dari data historis perusahaan, tetapi juga didasarkan pada

prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang terkait dengan data historis yang dimilki, misalnya bagaimana kinerja keuangan, kinerja manajemen, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (1993) dalam Irham Fahmi (2006:63) menyatakan penilaian kinerja sebagai berikut:

> "Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya, berdasarkan sasaran standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya".

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penilaian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan manajemen untuk mengevaluasi hasil-hasil dari aktivitas yang telah dilaksanakan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikutnnya Mulyadi (1993) dalam Irham Fahmi (2006:63), juga mengemukakan tujuan dari penilaian kinerja yaitu:

> "Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan hasil yang diinginkan".

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, manfaat penilaian kinerja sangat berkaitan dengan sumber daya manusia sebagai umpan balik dan sebagai dasar untuk memberikan penghargaan. Sehingga dengan adanya manfaat yang begitu bear terhadap sumber daya manusia, maka karyawan lebih meningkatkan kinerja pada periode berikutnya.

2.2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Salah satu cara untuk melihat keadaan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan menilai kinerja keuangan perusahaan seorang investor dapat melihat keadaan atau kondisi suatu perusahaan. Irham Fahmi (2006:64) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

> "Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan. Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang bekepentingan akan dapat menggunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan".

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan inilah yang akan mendapat perhatian besar dari pihak-pihak yang berkepentingan melalui hasil analisis perkembangan kinerja, maka pihak-pihak yang terkait dapat mengambil kebijakan masing-masing.

2.3 Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan peaporan sera menganalisis hasilnya. Hasl akhirnya dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, tetapi kegiatan akuntansi tidak hanya berhenti sampai pelaporan, melainkan juga proses penganalisisan laporan keuagan.

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil akhir siklus akuntansi

adalah laporan keuangan, oleh kerena itu akuntansi pada hakekatnya merupakan sistem informasi, maka laporan keuangan teutama menyajikan informasi bagi pihak-phak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan itu sendiri atau mereka yang berasal dari luar perusahaan (eksternal), yaitu investor, kreditur, bank dan pemerintah.

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi dimaksudkan meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut diidentifikasian berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh suatu perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan suatu perusahaan umumnya melputi: neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba (*income statement*) dan laporan sumber dan penggunaan dana (*sources land uses fund*). Laporan keuangan ini digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membtuhkan informasi yang berbeda pula. Misalnya, seperti bank sebagai dasar atas pemberian kredit akan

memerlukan informasi yang berbeda pula. Misalnya, seperti bank sebagai dasar atas pemberian kredit akan memerlukan informasi yang berbeda dengan calon investor. Demikian pula dengan pemerintah melalui kantor pajak atau ahli ekonomi, akan memerlukan data yang berbeda pula.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai laporan keuangan berikut ini kutipan dari beberapa ahli tentang pengertian laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2008:105) adalah:

> "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu".

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.3.2 Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya analisis keuangan merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk membuat suatu keputusan, antara lain mengenai rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), perasional perusahaan sehari-hari ataupun pencarian sumber-sumber dana.

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan diantaranya adalah laoran keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada satu periode tertentu. Perlu adanya interpretasi dari laporan keuangan tersebut untuk bisa melihat prestasi perusahaan yang sesungguhnya, yaitu dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva yang satu dengan yang lainnya atau

antara elemen yang ada pada aktiva dengan passiva, dan sebagainya. Dari hasil interpretasi ini akan dieroleh penjelasan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) mendefinisikan analisis laporan keuangan adalah :

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain bak antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".
> Dari definisi daiatas daat disimpulkan bahwa kondisi suatu perusahaan

dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, aandaat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, dimana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

2.3.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dan informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab manajemen. Laporan keuanan (*financial statement*) merupakan pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentu mata uang. Dengan demikian, laporan keuangan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari manajemen yang merupakan pertanggungjawaban atas kewenangan mengelola sumber daya perusahaan yang diserahkan oleh pemlik. Oleh karena itu, setiap keputusan yang menguntungkan pribadi dan merugikan perusahaan dianggap sebagai kecurangan. Selain berbagai

alat pertanggungjawaban, laporan keuangan harus dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:1.3) meliputi:

"Laporan keuangan terdiri atas:
1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan"

Laporan keuangan bagi perusahaan yang telah lama berdiri, disajikan secara komparatif denga tahun sebelumnya. Penyajian laporan secara komparatif memberikan gambaran perusahaan saat ini dan perkembangannya.

2.3.4 Karakteristik Laporan keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karakteristik laporan keuangan antara lain meliputi:

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang dikandung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai laoran keuangan.

2. Keandalan

   Informasi mempunyai kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur.

3. Relevan

   Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevalusi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan dengan cara menegaskan atau mengkoreksi evaluasi mereka dimasa lalu.

4. Dapat Dibandingkan

   Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.3.5 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan mengandung informasi yang sangat bernilai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Keberadaan laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif antara lain, dapat dipahami (*understandbility*), relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliability*), serta dapat diperbandingkan (*comparability*), sangatlah bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan oleh para pemakai laporan keuangan dalam rangka pencapaian tujuan, baik perorangan maupun organisasi.

Manfaat dari laporan keuangan bagi pemakainya terdapat ada penginterpretasian angka-angka yang sudah dianalisis dari sebuah laporan keuangan, sehingga dapat diketahuibagaimana posisi keuangan, kinerja yang telah dicapai dan perubahan keuangan perusahaan tersebut.

2.3.6 Pemakai Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2004:2.3), menyatakan sebagai berikut:

> "Pemakai laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda".

Adapu penjelasan mengenai pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Investor

   Merupakan penanam modal berisiko dan penasihat yang berkepentingan dengan risiko yang melekat, serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, mempertahankan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan-perusahaan unuk membayar deviden.

2. Karyawan

   Karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informsai stabilitas dan profitabilitas persahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman atau kreditor

   Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah peminjam serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

   Pemasok dan kreditor usaha lainyya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha lainnya berkepetingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman, kecuali kalau ebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

   Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibatperjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

   Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan berbagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

   Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan penembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.4 Rasio Keuangan

Bagi kalangan pebisnis terutama investor, menjadi hal penting untuk bisa mengetahui kondisi dari penempatan dana yang akan dilakukannya dengan mengetahui persis kondisi, stabilitas, dan kontinuitas dari usaha tersebut. Dengan demikian kebutuhan akan informasi yang maksimal dan akurat merupakan suatu hal yang mutlak, karena dengan informasi yang lengkap itulah bisa dianalisis bagaimana sebenarnya kondisi usaha tersebut. Analisis yang dilakukan dapat dipergunakan berbagai metode analisis yang ada, salah satunya dengan menggunakan *financial ratio* (rasio keuangan).

Rasio dapat dipahami sebagai bentuk hubungan suatu jumlah yang dapat diperkirakan dengan jumlah lainnya.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1993) dalam Irham Fahmi (2006:51) menyatakan definisi rasio sebagai berikut :

> "Rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dan jumlah lainnya".

Agnes Sawir (2001) dalam Irham Fahmi (2006:51) menambahkan bahwa :

> "Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan".

Maka, secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah. Dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

2.4.1 Pengertian rasio keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:297) rasio keuangan adalah:

> "Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)".

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan peyederhanaan ini maka dapat dinilai hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lains sehingga dapat memberikan informasi dan penilaian.

2.4.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dimulai dari laporan keuangan dasar yaitu neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut James C Van Horne dan John M. Wachowicz (1995) dalam Irham Fahmi (2006:52) bahwa:

"*To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other"*.

Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Gitman (2000) dalam Irham Fahmi (2006:52) menyatakan :

"Ratio analysis involves methods of calculating and interpreting financial ratio to assets the firm's performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm's income statement and balance sheet".

Dari dua pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Dapat dipahami pula bahwa rasio keuangan memiliki jumlah banyak. Setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan pengunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio itu tidak mempersentasikan tujuan ari analisis yang akan ia lakukan, rasio tersebut tidak akan diperguanakan.

2.4.3 Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio ini banyak dipilih oleh entitas karena memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:298) keunggulan tersebut adalah:

"1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah indistri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model-model prediksi (Z-*score*).
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang aka datang".

Digunakannya analisis rasio keuangan untuk melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan prediksi perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasiokeuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan invetor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana.

2.4.4 Keterbatasan Analisis Rasio

Dengan terdapatnya kelebihan pada rasio keuangan maka kekurangan yang ada pada rasio keuangan sebagai penganalisis adalah setiap data yang diperoleh dan dipergunakan dalam menganalisis bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut merupakan data yang angka-angkanya diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

Adapun keterbatasan lain dari analisis rasio keuangan diungkapkan oleh Sofyan Syafri Harahap (2008:288-289) sebagai berikut:

"1 kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatansa teknik ini seperti :
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nlai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
d. Metode pencatatan yang tergambar dalam sandar akuntansi bia diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tida sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan".

Rasio keuangan dianggap mengandung kelemahan-kelemahan dalam menganalisis keuangan perusahaan, maka sangatlah penting untuk mengkaji ulang setiap hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan tersebut. Namun dengan adanya analisis rasio keuangan, telah membatu sebagian cara menilai kondisi kesehatan suatu perusahaan.

2.4.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Banyak penulis yang menyodorkan jenis rasio yang menurrut penulisnya cocok untuk memahami perusahaan. Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi penulis.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:301) rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

"1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas
4. Rasio *Leverage*
5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pertumbuhan
7. *Market Based* (penilaian Pasar)
8. Rasio Produktivitas".

Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh dari rasio-rasio tersebut diatas.

2.4.5.1 Rasio Likuditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjkkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kas+Surat Berharga+Piutang} = \text{A.Lancar-(Persediaan+}\textit{Prepaid Expense}\text{)}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang aling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

2.4.5.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban janka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Rasio Solvabilitas antara lain:

a. Rasio Utang Atas Modal/ *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (}\textit{Equity}\text{)}}$$

Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio levarage.

b. Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*)

$$\textit{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih+Bunga+Penyusutan+Beban nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauhmana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat mentupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang-utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran/pelunasan utang.

c. Rasio Utang Atas Aktiva

$$\text{Rasio Utang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya lebih aman (solvabel). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2.4.5.3 Rasio Profitabilitas/ Rentabilitas

Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Margin Laba / *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Aset turn over / Return on Aset

$$\text{Aset } \textit{turn over} \text{ / (}\textit{Return on Aset}\text{)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

c. Return on Invesment / Return on Equity

$$\textit{Return on Investment}\text{/ }\textit{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal/}\textit{Equity}}$$

oleh laba bersih bila diukur
s.

d. Return on Total Aset

$$\textit{Return on Total Aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

e. *Contribution Margin/ Operating Profit Margin* (OPM)

$$\textit{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemempuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

2.4.5.4 Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yan bai mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

$$\textit{Leverage} = - \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.4.5.5 Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini antara lain adalah :

a. Inventory Turn Over

$$\textit{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Receivable Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\textit{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

c. Fixed Aset Turn Over

$$\textit{Fixed Aset Turn Over} = \frac{\text{Pejualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

d. Total Aset Turn Over

$$\textit{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

2.4.5.6 Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

a. Kenaikan Penjualan

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

b. Kenaikan Laba

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih Tahun Ini} - \text{Laba bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba bersih Tahun Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

2.4.5.7 Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai.

a. Price Earning Ratio (PER)

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi.

b. Market to Book Value Ratio

$$\textit{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.

2.4.5.8 Rasio Produktivitas

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivias unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya :

a. Rasio Karyawan atas Penjualan

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana kemampuan karyawan menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap lebih produktif.

2.5 Hubungan Akuisisi dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Akuisisi perusahaan merupakan salah satu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mengembangkan perusahaan, mempertahankan eksistensi dan memperbaiki kinerjanya. Akuisisi perusahaan dimaksudkan agar perusahaan memperoleh daerah pemasaran lebih luas dan volume penjualan lebih besar, mampu mengembangkan organisasi yang lebih kuat dan produksi yang lebih baik serta manajemen yang baik/berbakat, penurunan biaya mealui penghematan dan efisiensi pada skala produksi yang lebih besar, peningkatan pengendalian pasar dan posisi bersaing. Diversifikasi lini-lini produk, perbaikan posisi dalam kaitannya dengan sumber pengadaan bahan baku, dan peningkatan yang menitikberatkan pada modal untuk pertumbuhan sebagai biaya yang rendah atas pinjaman.

Diharapkan dengan akuisisi perusahaan ada penambahan aliran dana yang lebih besar atau pendapatannya meningkat, berhubung akuisisi merupakan salah satu keputusan investasi, kondisi saling menguntungkan tersebut akan terjadi kalau dari peristiwa akuisisi tersebut diperoleh sinergi. Akuisisi adalah salah satu strategi yang dapat diambil oleh perusahaan dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat didalam persaingan bisnis, dengan harapan akan memperoleh sinergi positif yang akan meningkatkan kinerja perusahaan, ukuran kesuksesan strategi ini tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan yang meningkat dari sebelum melakukan akuisisi. Hal ini didukung oleh pendapat Sudarsanam (1999:255), sebagai berikut:

> “Akuisisi mempengaruhi manajer perusahaan pengakuisisi dan manajer perusahaan target dalam cara yang berbeda. Untuk manajer perusahaan pengakuisisi, terdapat kesempatan-kesempatan baru utuk meningkatkan keunggulan kompetitif, efisiensi operasional dan kinerja finansial

perusahaan mereka, sehingga dengan demikian meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan".

Selain itu, Abdul Moin (2007:308) menambahkan hubungan kinerja keuangan dan akuisisi sebagai berikut :

> "Segera setelah *merger*, ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Dasar logik dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika "*size*" bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat. Oleh karena itu kinerja perusahaan pascamerger seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum *merger*."
>
> Kedua teori diatas didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Koesmianto,2007), dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa sebelum dan sesudah akuisisi ada perbedaan yang signifikan pada OPM, NPM, ROI dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada ROE dan EPS.	1. Tujuan penelitian : untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan.	1. Indikator yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunkan rasio profitabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. 2. Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah 28 perusahaan *go public* yang yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengambil sampel 7perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. melakukan akuisisi th.2005-2006. 3. Analisis data yang digunakan :*paired test* dan *wilcoxon sign rank test*. Sedangkan penelitian ini menggunakan uji MANOVA.

(sumber : http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_5016.html)

Dalam peristiwa akuisisi, ada tidaknya perbaikan kinerja setelah akuisisi diukur melalui laporan keuangan sebelum dan sesudah peristiwa akuisisi.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasrkan hasil penelitian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya.

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.6.1 Kerangka Pemikiran

Didalam persaingan bisnis dewasa ini, persaingan usaha diantara perusahaan-perusahaan yang ada semakin ketat. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bertahan atau bahkan lebih berkembang. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensi dan memperbaiki kinerjanya, maka untuk menghadapi persaingan dan tetap bertahan dalam lingkungan usahanya tersebut, salah satu alternatif strategi yang dapat dipilih oleh perusahaan adalah dengan melakukan pengabungan usaha atau akuisisi.

Menurut Abdul Moin (2007:8) mendefinisikan akuisisi dalam terminologi bisnis diartikan sebagai berikut :

> "Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah".

Dengan dilakukannya akuisisi diharapkan dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan akuisisi.

Seperti yang diungkapkan Abdul Moin (2007: 308) bahwa kinerja keuangan setelah akuisisi sebagai berikut:

> "Segera setelah *merger*, ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Dasar logik dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika "*size*" bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat. Oleh karena itu kinerja perusahaan pasca *merger* seharusnya semakin meningkat. Oleh karena itu kinerja perusahaan pasca*merger* seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum *merger*."

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dilakukannya akuisisi memberikan penambahan aset, kewajiban dan ekuitas. Akibatnya perusahaan menjadi bertambah besar karena dua perusahaan digabung bersama, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dari sebelum akuisisi.

Sutriyani (2007:36) mendefinisikan kenerja keuangan sebagai berikut:

> "Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan untuk menghasilkan keuangan secara efisiensi dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan."

Sumber penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan pada hakekatnya adalah gambaran keadaan keuangan pada kondisi tertentu dan merupakan liputan hasil usaha yang dicapai perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Pengertian laporan keuangan menurut Martono dan Agus Harjito (2003:51) adalah:

> "Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaaan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu".

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses keuangan yang berisi mengenai

informasi-informasi keuangan, yang menjelaskan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan disajikan kepada pihak luar.

Analisis laporan keuangan seringkali memasukkan aktivitas untuk membuat berbagai macam transformasi atas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis persentase yang memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dan berbagai aspek kinerja. Ukuran kinerja pertama yang diukur adalah ukuran likuiditas. Ukuran ini mengukur kinerja perusahaan dari aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Ukuran kinerja kedua adalah solvabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dalam jangka panjang. Ukuran ketiga adalah profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan sumber daya yang dimiliki. Ukuran berikutnya adalah aktivitas yang megukur efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan aktiva.

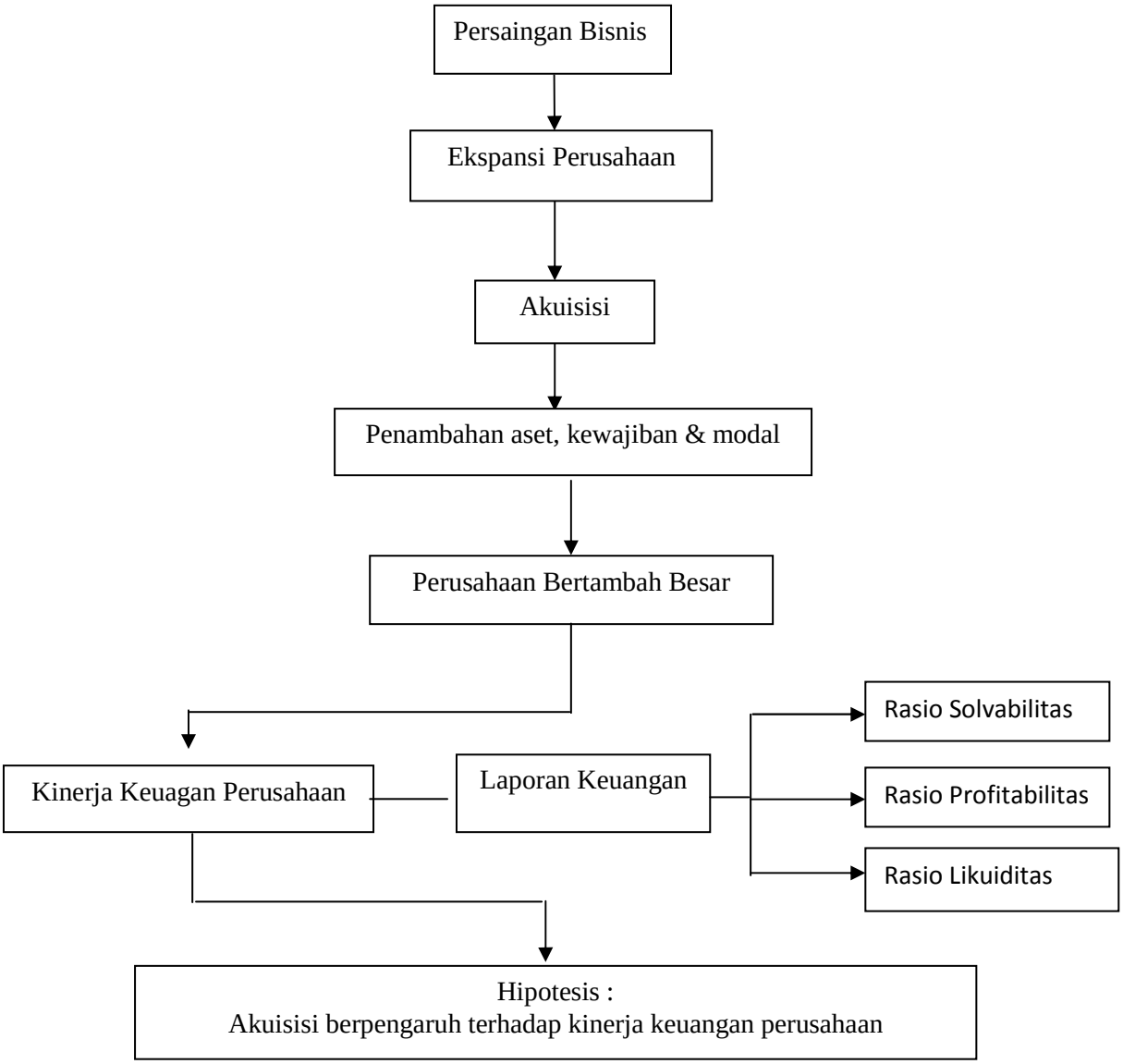
Sofyan Syafri Harahap (2008 : 297) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut :

> "Rasio keuangan adalah angka yang dieroleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan ps lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antar Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya".

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi

perhatian investor karena dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat diringkas dengan gambar berikut ini:



Gambar 2.3
Skema Kerangka Pemikiran

2.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat. Bedasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran di atas, penulis mengemukakan hipotesis:

“Akuisisi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan”.